

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMAN 11 Samarinda

Rifki Ramadhan Rahman¹, Lailatul Qodriyah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: rifkirahman1453@gmail.com¹, laylaqodriyah18@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMAN 11 Samarinda. Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan melalui pendidikan yakni memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan responden penelitian ini ditujukan kepada guru PAI dan siswa SMAN 11 Samarinda. Hasil penelitin ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.

Kata kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Moderasi, Pembelajaran PAI.*

Abstract

This study explains the concept of internalization of religious moderation values in PAI learning at SMAN 11 Samarinda. Moderation is very important to be applied in daily life to uphold unity, benefit, goodness and world peace. One of the efforts in shaping religious moderation can be applied through education, namely including religious moderation values in PAI learning at school. This research uses a qualitative field approach using analytic descriptive method. The data collection techniques of this research are interview, observation and documentation, while the respondents of this research are addressed to PAI teachers and students of SMAN 11 Samarinda. The results of this research explain that the internalization of religious moderation values can be developed through PAI learning, then can be applied through religious guidance carried out through planning, implementation and evaluation of PAI learning so that finally the formation of students' religious moderation attitude.

Keywords : *Internalization, Moderation Values, Islamic Religious Education Learning.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari bermacam suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan budaya warganya juga beraneka ragam Silvi Fatmasari, Ikhwan Aziz, and Umar Al Faruq Ahmad Hasyim, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 3 Metro," Berkala Ilmiah Pendidikan 4, no. 1 (March 19, 2024): 24–33.. Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi dan aspek yang lainnya. Pendidikan sebagai aspek yang fundamental juga tak luput dari permasalahan. Hal di atas diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Di samping masih sering terjadinya perkelahian, kerusuhan, tawuran antar pelajar dan mahasiswayang sangat meresahkan, tidak kalah pentingnya adalah masalah

moderasi beragama yang juga masih perlu ditingkatkan Qowaid Qowaid, "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangnya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Dialog* 36, no. 1 (August 31, 2013): 71–86..

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan al-Wasathiyah al-Islamiyyah. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata Tawazun, i'tidal, ta'dul dan istiqomah Putri Siriah Lubis, "Pemikiran M. Kholid Syeirazi Tentang Wasathiyah Islam," *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)* 1, no. 1 (September 14, 2021): 46–56.. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai Islamic Moderation. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang Asep Abdurrohman Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (March 5, 2018), accessed June 14, 2024, <https://jurnal.umd.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/671>.. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan. Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Rosul lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan. Pola berpikir setiap manusia itu berbeda, akan tetapi perbedaan itu setidaknya harus saling mengerti satu sama lain, karena keyakinan itu adalah hak pribadi Fatmawati Anwar and Islamul Haq, "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, no. 2 (December 11, 2019): 177–187..

Bangsa Indonesia ditetapkan sebagai negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia. Merujuk data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) akhir tahun 2022, dari jumlah keseluruhan penduduk yang mencapai 277,75 juta jiwa, maka sebanyak 241.7 juta jiwa penduduknya memeluk agama Islam. Jumlah ini setara dengan 87,02 % dari total populasi penduduk nusantara. Di peringkat kedua, dapat dipastikan banyak yang salah menyangka atau memprediksi. Berdasarkan data di atas, peringkat kedua adalah penduduk dengan agama Hindu. Jumlahnya mencapai 124,92 ribu jiwa atau 1,41%. Kemudian penduduk dengan agama Kristen mencapai 122,77 ribu jiwa atau 1,39% atau hanya selisih sekira 2 ribu jiwa dengan penduduk bergama Hindu. Lantas peringkat berikutnya adalah penduduk dengan agama Katolik mencapai 77,72 ribu jiwa atau 0,88%. Bagaimana dengan penduduk Bergama Budha dan Konghucu. Sebanyak 24,65 ribu jiwa atau 0,28% penduduk di Sai Bumi Ruwa Jurai beragama Budha. Untuk agama Konghucu dianut oleh 128 orang "Ditjen Dukcapil Kemendagri," accessed June 14, 2024, <https://dukcapil.kemendagri.go.id/>..

Keragaman ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah solusi untuk mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–186..

Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk menumbuhkan moderasi beragama didalam diri peserta didik, dengan memberikan pemahaman bahwa agama itu membawa risalah cinta bukan benci. Dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat dari televisi maupun media sosial, kecenderungan sikap intoleran kian semakin meningkat. Contoh kasusnya adalah pembakaran rumah ibadah, tawuran antar pelajar dan semua bentuk tindakan kekerasan yang kerap menjadi suatu hal yang lumrah. Pemahaman yang dangkal dan sempit dalam pengetahuan terutama pengetahuan agama, akan membentuk karakter peserta didik yang keras dan sulit untuk menerima perbedaan yang ada disekitarnya Subkhi Ridho, "Kelas Menengah Muslim Baru dan

Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (November 6, 2017): 88..

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu untuk mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada paham radikal dan sebagainya. Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Wawasan pluralis-multikultural dalam pendidikan agama Islam merupakan dasar bagi peserta didik untuk agar mampu menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling curiga, di samping dalam kerangka meningkatkan iman dan takwa Taslim Sahlan and Laila Ngindana Zulfa, “Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 6, no. 2 (December 24, 2018), accessed June 14, 2024, <https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/2540..>

SMA Negeri 11 Samarinda merupakan sekolah yang berada di Kelurahan Sambutan, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Mayoritas siswa dan gurunya yaitu beragama Islam, ada juga 3 guru dan siswa yang beragama kristen protestan. Mata pelajaran PAI diajar oleh 3 (tiga) guru, sedangkan mata pelajaran agama kristen, katolik di ajar oleh 1 guru dari masing-masing agama tersebut. Saat mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) berlangsung, siswa yang memeluk agama kristen, katolik dan hindu akan di arahkan menuju perpustakaan/kelas kosong untuk menerima pelajaran agama sesuai agama yang dianutnya. Nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui materi-materi pendidikan agama islam (PAI) yang dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama, serta pembiasaan shalat dzuhur berjama’ah, sholat jum’at berjama’ah di masjid sekolah untuk siswa laki-laki dan pemberian tugas keagamaan dari guru ekstrakurikuler rohis untuk siswa perempuan. Sedangkan untuk siswa/i yang memeluk agama kristen diarahkan untuk membaca al-kitab, pemberian tugas khusus untuk siswa/i beragama katolik, dan hindu dari guru agamanya masing-masing. Peserta didik SMA Negeri 11 Samarinda juga diajarkan bagaimana berperilaku baik dengan guru atau dengan teman sebaya, saling toleransi satu sama lain. Hal ini mampu menjadikan peserta didik untuk bersosialisasi dengan teman yang berbeda agama bahkan bersahabat (Annisa 2024).

Usaha internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam rangka penerapan nilai-nilai moderasi beragama SMA Negeri 11 Samarinda dihadapkan pada berbagai tantangan seperti masalah dalam penerapan shalat dzuhur/jum’at berjama’ah ini terkendala oleh kurangnya motivasi untuk sholat berjama’ah, kurangnya menjaga ketertiban disaat wudhu baik tempat maupun kesucian, serta banyak siswa yang membolos saat sholat berjama’ah berlangsung (Sabrina, 2023).

Pada penelitian terdahulu ada beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 11 Samarinda. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berfikir peneliti Sri Iswati and Dimas Agung Trisliatanto, *Menggali Makna Perspektif Penelitian Kualitatif: Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Model Intelektual Kapital* (Jakad Media Publishing, 2023).. Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Andi Saefulloh Anwar, Kardi Leo, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial” *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 5 Tahun 2022. Persamaan dari penelitian ini terletak pada nilai- nilai moderasi dan internalisasinya di sekolah. Sedangkan perbedaanya adalah, penelitian tersebut membahas internalisasi moderasi beragama melalui media social sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada SMA Negeri 11 Samarinda dan dalam pembelajaran PAI saja. Andi Saefulloh Anwar et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial | *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*” (n.d.), accessed June 16, 2024, <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/795..>

Penelitian oleh Lutfiani, Hilyah Ashoumi, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa” *Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, vol. 9 Tahun 2022. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada internalisasi

nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian tersebut membahas internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja dan implementasinya terhadap sikap anti-radikalisme pada Mahasiswa sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada SMA Negeri 11 Samarinda dan dalam pembelajaran PAI saja. Lutfiyani Lutfiyani and Hilyah Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Dar el-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 9, no. 2 (October 3, 2022): 1–26.

Penelitian oleh Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswand, dan Bambang Syamsul Arifin, yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)" *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6 Tahun 2021. Persamaan dari penelitian ini terletak pada nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian tersebut membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sedangkan, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMAN 11 Samarinda. Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (June 26, 2021): 114–124.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, yang mana data yang dihasilkan berupa alasan argumen, penjelasan, serta proses yang diidentifikasi dalam konteks lokal Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE, 1994).. yang dipahami secara deskriptif berdasarkan subjek yang diteliti Feny Rita Fiantika, "Konsep Dasar Penelitian Kualitatif," in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 1–17.. Adapun Penelitian ini bersifat deskriptif. Wiratna Sujarweni menjelaskan pendekatan kualitatif ini sebenarnya adalah metode studi yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk perilaku yang diamati dan kata-kata yang di tulis atau ucapan orang Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)* 1, no. 1 (April 2, 2020), accessed June 18, 2024, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan fenomenologi, yang mengemukakan peristiwa berdasarkan pengalaman nyata dari partisipan John Ward Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2009); Resty Noflidaputri, "Desain Fenomenologi," in *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 134–147.. Fenomena yang terjadi akan dibuktikan dari partisipan berdasarkan hasil wawancara John Ward Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth Edition. (Los Angeles, United States of America: Sage Publications, 2018).. Data dianalisis dengan tiga tahapan berdasarkan konsep Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition. (Arizona, United States of America: Sage Publications, 2013).., yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah peneliti menganalisis fenomena yang ada di lapangan, peneliti kemudian menggali informasi mendalam melalui interview atau wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 11 Samarinda JL. Pelita 4, Sambutan, Kecamatan Sambutan pada tanggal 5 dan 7 Juni 2024. Kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa kelas X dan XI inilah yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode pemilihan subjek penelitian ini disebut dengan "tujuan pengambilan sampel" yang digunakan oleh peneliti, dalam upaya memecahkan kesulitan dalam penelitian, memilih sampel menurut kualitas khas yang selaras dengan tujuan penelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk memilih siswa SMA Negeri 11 Samarinda ini sebagai partisipan penelitian.

Topik penelitian merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data antara lain teknik pengumpulan data nya adalah triangulasi data (observasi, wawancara dan dokumentasi), sumber data primer (kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa), sumber data skunder (dokumen dan arsip).

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan contoh alat mengumpulkan data. Fokus penelitian ini adalah usaha internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 11 Samarinda. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metodologi untuk menjamin keabsahan data. Ada tiga metode yang digunakan dalam teknik analisis data : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 11 Samarinda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan. Sedangkan Internalisasi adalah penanaman suatu ajaran yang merupakan keyakinan dan kesadaran atas kebenaran kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku(Ikhsan, 2021).

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai yang baik dan nilai yang kurang baik(Hamid, 2016). Pada tahap ini yang terjadi adalah komunikasi verbal antara guru dan murid, transformasi ini adalah pemindahan pengetahuan dari guru kemuridnya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai ini internalisasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik antara guru dan murid, dimana guru menyampaikan materi secara verbal, kemudian ditanggapi oleh setiap murid sehingga terjadilah interaksi(Hilmattunnisa, 2021). Dengan adanya transaksi nilai guru dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan dalam kehidupan sehari-hari, di sisi lain murid akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Di SMA Negeri 11 Samarinda

c. Tahap Transinternalisasi Nilai.

Tahap transinternalisasi ini merupakan tahap yang paling dalam, yang mana pelaksanaan internalisasinya tidak hanya ditanam melalui lisan, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini juga murid harus mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai moderasinya dan ini masih pada ranah kognitif, kemudian mampu melaksanakan dan mengerjakan yang ia ketahui dari nilai-nilai moderasi tersebut. Salah satu bentuk yang mencerminkan nilai moderasi Islam yaitu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan,tidak merasa benar sendiri,mau menerima masukan dan kritikan dari orang lain.Sikap itu semua sudah tercermin di SMA Negeri 11 Samarinda yang dapat dilihat dari sikap peserta didik yang memiliki sopan santun kepada teman, guru bahkan tamu, menyelesaikan masalah dengan musyawarah ketika dalam pembelajaran dan selalu menerima kritik dan pendapat dari teman ataupun guru. Kepribadian guru PAI yang bersikap lemah lembut, adil dan tidak pilih kasih juga dapat dilihat ketika dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teorinya Muhaimin bahwa tahap transinternalisasi nilai adalah tahapan yang tidak hanya sekedar pengetahuan nilai, tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai moderasi beragama menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis ada sepuluh,yaitu (Tawasut, Tawazun, l'tidal, Tasamuh, Musawah, Islah, Syura, Aulawiyah, Tathawwur wa lbtikar, dan Tahadhdur) Miftahul Jannah et al., "Moderasi Beragama Bagi Remaja Di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal," *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023), accessed June 14, 2024, <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/profetik/article/view/390>..Sedangkan menurut Kementerian Agama RI nilai moderasi beragama adalah nilai adil dan berimbang. SMANegeri 11 Samarinda hanya menanamkan empat nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu, Tawazun (keseimbangan), Tasmuh (toleransi) dan Musawah (egaliter).

a. Tawazun (berkeseimbangan)

Nilai seimbang merupakan cara pandang dan bersikap yang selalu berpihak pada keadilan,prinsip tawazun yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga

terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme | Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan” (November 15, 2017), accessed June 14, 2024, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1566..> Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu, dan merugikan pihak lain).

Guru PAI di SMA Negeri 11 Samarinda menyatakan bahwa nilai seimbang di sini yang ia tanamkan ketika proses pembelajaran adalah tidak pilih-pilih kawan asalkan ada batasannya. Hal ini dapat dilihat ketika dalam pembelajaran dimanaguru PAI tidak pernah membedakan peserta didiknya. Guru PAI juga selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk bersikap seimbang yaitu tetap menjaga tali pertemanan dengan kawan yang non muslim, tetapi harus tetap ada batasan yaitu jangan sampai ikut mencampuri urusan agama mereka, dirinya khawatir hal seperti itu akan mengganggu keimanan

b. Tasamuh (toleransi)

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Dinas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragamayang berinteraksi secara harmonis, damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan serta kebebasan menjalankan ibadah masing-masing (Kementrian Agama, 2019).

Guru PAI di SMA Negeri 11 Samarinda tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan murid-muridnya untuksaling menghargai, menghormati kepercayaan orang lain, nilai toleransi ini memang sudah pasti untuk ditanamkan kepada setiap murid oleh semua guru, hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 11 Samarinda yang mana sikap semua guru di SMA Negeri 11 Samarinda sangat baik, semua siswa berteman dengan baik tanpa membedakan latar belakang agama.

c. Musawah (egaliter)

Egaliter merupakan sikap yang tidak membedakan orang lain, kemudian tidak mendiskriminatif orang lain atas perbedaankepercayaan. Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa ataupun identitas sosial budaya lainnya Rizal Mubit, “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 9, 2016): 163–184.. Kepala sekolah SMANegeri 11 Samarinda menyebutkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut selalu menunjukkan sikap yang tidak membedakan orang lain, dan merupakan orang yang sangat ramah kepada semua orang, baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini terlihat saat guru mengajar di kelas, guru PAI banyak disenangi oleh murid-murid karena tidak pernah mendiskriminasi murid-murid atau pun guru-guru yang berbeda keyakinan dengannya.

d. Tahadhdhur (berkeadaban)

Adab itu lebih tinggi dari pada ilmu, guru PAI ketika dalam proses pembelajaran tidak lupa juga untuk menanamkan nilai Tahadhdhur ini kepada setiap murid, di mana dengan menanamkan nilai ini diharapkan murid-murid lebih dapat menjaga adab dan sopan santun terhadap orang lain, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa ketika dalam proses pembelajaran yang mana siswa menjaga adab dengan teman dan gurunya.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 11 Samarinda

Adapun faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI SMA Negeri 11 Samarinda adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terdapat faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar. Adapun faktor pendukung nya ialah :

1. Guru: dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkannya saja, tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu guru PAI di SMA Negeri 11 Samarinda selalu memberikan contoh yang baik kepada para

peserta didiknya secara langsung saat kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas atau di luar kelas.

2. Lingkungan: Lingkungan di SMA Negeri 11 Samarinda sangat mendukung sekali, karena SMA Negeri 11 Samarinda ini merupakan sekolah yang multikultural, yang di dalamnya terdapat 3 macam agama yang dianut oleh siswa dan guru-gurunya.
3. Minat siswa: Untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah selain upaya dari kepala sekolah dan guru, jika siswanya kurang berminat maka tidak akan terlaksana dengan baik. Di SMA Negeri 11 Samarinda ini siswa sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya moderasi beragama, ini terlihat dari cara mereka yang mampu menghargai teman sekelas yang berbeda agama.
4. Masyarakat: masyarakat merupakan faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, di mana masyarakat Samarinda, Kecamatan Sambutan selalu hidup rukun dan damai, tidak pernah ada konflik-konflik hanya karena berbeda keyakinan, hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh baik kepada setiap siswa ketika bersikap dan bersosial dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kekompakan semua guru-guru dalam menunjukkan rasa toleransi yang cukup tinggi menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran, yang mana menurut guru PAI contoh teladan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dari dirinya sendiri, tetapi juga dari guru-guru lain. Faktor kedua adalah dari masyarakat di desa tersebut, semua masyarakat hidup rukun dan tentram, tidak pernah ada masalah-masalah berkaitan dengan beda keyakinan.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI ini salah satunya adalah datang dari murid itu sendiri, seperti masalah dalam penerapan shalat dzuhur/jum'at berjama'ah ini terkendala oleh kurangnya motivasi untuk shalat berjama'ah, kurangnya menjaga ketertiban disaat wudhu baik tempat maupun kesucian, serta banyak siswa yang membolos saat shalat berjama'ah berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di SMA N 11 Samarinda telah diinternalisasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan membina para peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang tidak ekstrem dengan merasa bahwa diri/agamanya lah yang paling benar dan mampu mempraktekkan Islam yang wasathiyah (moderat) agar setelah mereka kembali ke masyarakat dapat menjadi panutan dan teladan yang baik di masyarakat.

1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 11 Samarinda menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 11 Samarinda terdapat empat nilai moderasi beragama, yaitu tawazun (berkeseimbangan), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), dan tahadhdhur (berkeadaban).
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 11 Samarinda. Faktor pendukung, yaitu dari semua kekompakan pendidik dan tenaga pendidik yang mempunyai sikap toleransi yang cukup tinggi kepada siapapun, kemudian lingkungan sekolah yang multikultural sehingga memudahkan untuk menanamkan nilai moderasi beragama, dan masyarakat yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, hal ini dilihat dari setiap ada kegiatan hari besar agama masing-masing mereka saling mengunjungi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah datang dari murid itu sendiri, seperti masalah dalam penerapan shalat dzuhur/jum'at berjama'ah ini terkendala oleh kurangnya motivasi untuk shalat berjama'ah, kurangnya menjaga ketertiban disaat wudhu baik tempat maupun kesucian, serta

banyak siswa yang membolos saat sholat berjama'ah berlangsung dan nongkrong dikantin saat pelaksanaan ibadah sholat dzuhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (March 5, 2018). Accessed June 14, 2024. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/671>.
- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan" (n.d.). Accessed June 16, 2024. <https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/795>.
- Anwar, Fatmawati, and Islamul Haq. "Religious Moderation Campaign Through Social Media at Multicultural Communities." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12, no. 2 (December 11, 2019): 177–187.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (June 26, 2021): 114–124.
- Creswell, John Ward. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2009.
- Creswell, John Ward, and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth Edition. Los Angeles, United States of America: Sage Publications, 2018.
- Fatmasari, Silvi, Ikhwan Aziz, and Umar Al Faruq Ahmad Hasyim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 3 Metro." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (March 19, 2024): 24–33.
- Fiantika, Feny Rita. "Konsep Dasar Penelitian Kualitatif." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1–17. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Iswati, Sri, and Dimas Agung Trisliantanto. *Menggali Makna Perspektif Penelitian Kualitatif: Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Model Intelektual Kapital*. Jakad Media Publishing, 2023.
- Jannah, Miftahul, Abdul Khakim, Muhamad Maulana, Hani Lathifah, Nur Oktavia Ningrum, and Yayi Anti Yupiter. "Moderasi Beragama Bagi Remaja Di Desa Langgen Kecamatan Talang Kabupaten Tegal." *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023). Accessed June 14, 2024. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/profetik/article/view/390>.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–186.
- Lubis, Putri Siriah. "Pemikiran M. Kholid Syeirazi Tentang Wasathiyah Islam." *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)* 1, no. 1 (September 14, 2021): 46–56.
- Lutfiyani, Lutfiyani, and Hilyah Ashoumi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 9, no. 2 (October 3, 2022): 1–26.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. Arizona, United States of America: Sage Publications, 2013.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 9, 2016): 163–184.
- Noflidaputri, Resty. "Desain Fenomenologi." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 134–147. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.

- Qowaid, Qowaid. "Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangnya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Dialog* 36, no. 1 (August 31, 2013): 71–86.
- Ridho, Subkhi. "Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (November 6, 2017): 88.
- Sahlan, Taslim, and Laila Ngindana Zulfa. "Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 6, no. 2 (December 24, 2018). Accessed June 14, 2024. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/2540>.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal Of Scientific Communication (JSC)* 1, no. 1 (April 2, 2020). Accessed June 18, 2024. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.
- "Ditjen Dukcapil Kemendagri." Accessed June 14, 2024. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/>.
- "Rekontruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme | Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan" (November 15, 2017). Accessed June 14, 2024. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/1566>.